

Analisis Framing Puan Maharani Saat Pidato IPU di Media Suara.com dan Kumparan

*Framing Analysis of Puan Maharani's IPU Speech in Suara.com
and Kumparan Media*

Lintang Cahya Rahmat Kinasih¹

Ayla Daniyah Ramadhini²

Thea Kirana Ismi' Aida³

Gayatri Puspita Sari⁴

Roro Retno Wulan⁵

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi 1 Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

¹lintangcrk@student.telkomuniversity.ac.id*; ²ayladaniyah@student.telkomuniversity.ac.id; ³theakiranaia@student.telkomuniversity.ac.id; ⁴gayatripuspitass@student.telkomuniversity.ac.id; ⁵rororwoelan@telkomuniversity.ac.id

Dikirim: 19 Juni 2023, Direvisi: 27 Juni 2023, Diterima: 28 Juni
2023, Terbit: 30 Juni 2023. Sitasi: Kinasih L.C.R., dkk. (2023)

Analisis Framing Puan Maharani Saat Pidato IPU di Media
Suara.com dan Kumparan, *Promedia: Public Relation dan Media
Komunikasi*. 9(1), 117- 137

Abstract

The mass media has its own method of presenting news to shape public perception, yet it frequently frames already-published material. This study aims to describe Puan Maharani's stammering framing of her news during her English-language speech at the 143rd Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly in Madrid, Spain. The Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki model was employed in the study's framing analysis. This study employed a descriptive qualitative method together with a framing analysis. The online press outlets Suara.com and Kumparan served as the study's subjects. The study's findings are as follows: 1) Puan Maharani's stammering during an English speech on Suara.com media led to framing analysis, which resulted in reporting that portrayed Puan Maharani as a leader who was deemed to have deficiencies due to poor English skills

and was unfit to lead the trial by bringing the name of Indonesia.
2) *The framing analysis of Puan Maharani's stuttering news during her speech to the Kumparan media led to news highlighting that a nervous attitude toward stammering while giving a speech was deemed typical because it needs a lot of practice in the field*

Keywords: *Framing Analysis, News, Online Media*

Abstraksi

Media massa memiliki cara tersendiri dalam mengemas berita untuk membangun persepsi masyarakat namun media massa memiliki kecenderungan membingkai (*framing*) berita yang dipublikasikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk medeksripsikan pembingkai berita Puan Maharani yang terbata-terbata pada saat penyampaian pidato dalam Bahasa Inggris pada saat acara Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly ke-143 di Madrid, Spanyol. Analisis framing yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan analisis *framing*. Subjek pada penelitian ini yaitu media pers daring Suara.com dan Kumparan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) analisis *framing* pemberitaan Puan Maharani yang terbata-bata pada saat berpidato dalam Bahasa Inggris melalui media Suara.com menghasilkan pemberitaan yang menonjolkan Puan Maharani sebagai pemimpin dianggap memiliki kekurangan karena kemampuan berbahasa Inggris yang kurang baik dan tidak layak memimpin sidang dengan membawa nama Indonesia. 2) analisis *framing* pemberitaan Puan Maharani yang terbata-bata pada saat berpidato pada media Kumparan menghasilkan pemberitaan yang menonjolkan bahwa sikap *nervous* hingga terbata-bata ketika berpidato dianggap wajar karena perlunya banyak latihan ke lapangan.

Kata Kunci: Analisis Framing, Berita, Media Daring

I. PENDAHULUAN

Dalam negara demokrasi, kebebasan dan kesetaraan menjadi hal yang penting guna mendukung berjalannya proses demokrasi tersebut. Hal ini menjadi suatu pedoman dalam terselenggaranya proses praktik demokrasi berupa pemilihan pemimpin dalam lingkup daerah hingga nasional. Praktik demokrasi tersebut melibatkan banyak pihak, dalam hal ini masyarakat Indonesia bisa andil di dalamnya secara langsung. Tentunya, hal ini mampu memunculkan pro dan kontra serta pandangan yang berbeda dalam mendukung calon pemimpin yang mereka akan pilih. Dari sisi calon pemimpin, mereka harus bisa mengambil hati masyarakat dengan berbagai kampanye yang akan mereka buat dan jalankan. Reputasi dari para calon pemimpin juga sangat menentukan pilihan masyarakat.

Digital media terdiri atas berbagai media berbasis teknologi dan internet seperti seperti komputer pribadi, ponsel dan *smartphones*, *server*, *browser*, layanan media sosial, dan lainnya dengan didasari pada pemrosesan informasi dalam format digital (Delfanti & Arvidsson, 2019). Media massa memiliki persepsi berita dalam mengindikasikan kepada audiensnya terkait isu utama sehingga tercerminnya persepsi publik sebagai isu utama (McQuail dalam Syaefudin & Nurhidayah, 2021). Konten media memiliki kompleksitas formulasi isi yang tidak dapat disederhanakan dengan melihat pengaruhnya kontem media terhadap reaksi audiensnya (Nugraha et al., 2022). Media massa dengan isi pemberitaan yang ditampilkan menggunakan sudut pandang wartawan harus tetap mempertimbangkan objektivitas informasi (Manalu & Abidin, 2020).

Media sosial merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian berita kepada masyarakat luas. Media adalah tempat dan sarana untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media

tidak hanya didominasi oleh media cetak dan elektronik tetapi juga didominasi dengan menggunakan teknologi yang disebut media online (Cangara dalam Habibie, 2018).

Media online telah menjadi bagian dari kehidupan dari masyarakat. Dalam mencari informasi, masyarakat bisa mengakses melalui google atau webiste berita berbasis online untuk mencari berita yang sesuai. Situs berita biasanya selalu *up to date*, dapat diakses secara gratis dan tidak ada batas ruang dan waktu. Media *online* sebagai sebuah media telekomunikasi dan multimedia yang didalamnya terdapat portal berita, website, pers online dengan karakteristik yang berbeda sehingga pengguna dapat memanfaatkannya (Ashadi Siregar dalam Kurniawan dalam Sugiyono & Hadi, 2020). Fungsi dari media *online* adalah sebagai pemberi kabar atau informasi untuk masyarakat, dengan kecepatan dan ketepatan dalam memberitakan media dan tidak ada batas wilayah atau negara sehingga dapat dijangkau oleh semua masyarakat (Mustika dalam Athalarik & Zahra, 2021). Dalam hal ini, media sosial menjadi salah satu senjata dan sarana yang ampuh untuk digunakan dalam menyebarkan kampanye dengan cepat dan masif agar bisa diketahui oleh masyarakat secara luas. Namun, di sisi lain media *online* juga sebagai tempat informasi viral yang dapat meruntuhkan citra seseorang karena segala sesuatu di media *online* yang tersebar secara masif dapat mengundang opini publik. Seperti viralnya video lama Puan Maharani yang terbata-bata dalam berpidato dalam Bahasa Inggris yang menjadi sorotan di media massa dan media *online* yang sedang hangat mengangkat topik kampanye presiden.

Berita adalah peristiwa atau kejadian hangat yang terjadi di masyarakat (Chandra & Restendy dalam Paramitha & Karim, 2022). Berita yang merupakan hasil akhir dari memilah dan menentukan peristiwa dan tema tertentu ke dalam satu kategori tertentu (Eriyanto dalam Sinaga, 2016). Dapat dikatakan bahwa berita adalah pemberitaan terkait peristiwa yang sedang hangat,

aktual, penting dan memiliki nilai berita (*news value*) sehingga bisa menarik perhatian masyarakat luas. Pemberitaan yang disajikan dalam media massa maupun media *online* terkait dengan video lama milik Puan Maharani mampu menggiring opini masyarakat. Pada dasarnya, sebuah media baik media massa maupun media *online* masih terikat pada ideologi dan sifat pers. Kemunculan video lama Puan Maharani menjadi salah satu aspek yang dapat dimanfaatkan dalam penyeleksiannya secara positif dan negatif mengenai citra pada sebuah pemberitaan.

Framing, merupakan hal yang melekat terkait dengan media massa, media sosial dan media pers. Framing adalah sebuah konsep yang biasa digunakan untuk memahami efek media. Teori Framing membicarakan bahwa suatu masalah dapat dilihat dari berbagai perspektif dan dapat ditafsirkan, namun memiliki implikasi untuk berbagai nilai dan menjadi sebuah pertimbangan. Dalam teori framing menjelaskan bahwa setiap informasi dapat dikonsepsi dimana dapat mengarahkan pemikiran masyarakat tentang suatu masalah (Chong & Druckman, 2007).

Belum lama ini kembali viral pidato lama dari Puan Maharani yaitu pada saat acara Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly ke-143 di Madrid, Spanyol. Dalam pidato tersebut Puan terlihat terbata-terbata pada saat penyampaian pidato dalam Bahasa Inggris yang mengungkapkan beberapa isu, seperti pemerataan vaksin COVID-19 hingga peran parlemen dalam penanganan pandemi. Puan berulang kali tampak kesulitan merampungkan kalimat '*proliferation of fake news*'. Dari sini, media online berlomba memberitakan video viral tersebut. Pemberitaan akan Puan Maharani menjadi sorotan dan jelas menarik perhatian masyarakat di berbagai media. Media massa memiliki cara tersendiri dalam mengemas berita untuk membangun persepsi masyarakat. Sehingga, penggiringan opini oleh media *online* berhasil membangun berbagai opini dan tanggapan dari masyarakat. Dalam menyajikan berita, media

terbiasa untuk melakukan *framing* (pembingkai berita) untuk mengonstruksi sebuah peristiwa yang terjadi sebelum dipublikasikan ke media massa. Hal ini dilakukan untuk menyajikan berita yang menarik agar keingintahuan masyarakat akan berita tersebut bisa terpenuhi. Framing merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media.

Analisis framing yang merupakan kegiatan mencari tahu bagaimana sebuah realitas yang dibingkai oleh media (Eriyanto dalam Sepriyanto et.al., 2017). Ketika melakukan pembingkai media, maka proses kontruksi atau pembangunan akan dilakukan. Dimana realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu sehingga dapat memahami suatu peristiwa dengan bentuk tertentu.

Pengemasan berita terkait Puan Maharani salah satunya ada dalam media online Suara.com dan Kumparan. Media Suara.com dan Pikiran Rakyat memiliki perbedaan dalam mengemas dan memberi tanggapan terkait berita tentang pidato bahasa Inggris yang dilakukan oleh Puan Maharani. Perbedaan ini terlihat dari judul berita, foto Puan Maharani yang diunggah di halaman berita, dan isi di dalam berita yang diterbitkan oleh Suara.com dan Pikiran Rakyat. Dalam media Suara.com cenderung menanggapi dengan sisi negatif yang menyoroti tentang kemampuan bahasa Inggris Puan Maharani dan telah melakukan kesalahan yang membuat warganet merasa malu. Sedangkan dalam media Kumparan cenderung menanggapi dengan sisi positif yang menyoroti kesalahan Puan Maharani saat berpidato dalam bahasa Inggris merupakan salah satu bentuk Puan Maharani dalam berlatih berpidato menggunakan bahasa Inggris secara langsung didepan banyak khalayak. Kumparan mengangkat opini Megawati Soekarnoputri “Puan, kamu itu cucu Bung Karno. Masa enggak bisa pidato”. Hal ini menunjukkan bahwa Kumparan memberikan keberimbangan berita yang tidak hanya menyalahkan Puan Maharani yang terbata-bata dalam

berpidato. Berdasarkan bagian penutupan Kumparan membingkai bahwa Puan Maharani sebagai pejabat pemerintah selalu melakukan latihan dalam berpidato sesuai dengan gaya dan kemampuan. Pada bagian penutup ini, Kumparan tetap membingkai keberimbangan antara kedua belah pihak. Dengan perbedaan yang ada di antara Suara.com dengan Kumparan menjadi sebuah hal yang wajar, karena media memiliki cara masing-masing dalam pengemasan dan penyebaran berita kepada masyarakat luas.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis framing. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena penelitian sosial bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu media online Suara.com dan Kumparan. Sedangkan objek pada penelitian ini berupa pemberitaan Puan Maharani yang terbata-terbata pada saat penyampaian pidato dalam Bahasa Inggris pada saat acara Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly ke-143 di Madrid, Spanyol.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berkaitan pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang alurnya diawali dengan peristiwa penjelas dan diakhiri dengan menarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari sebuah fenomena tersebut (Yuliani, 2020). Adapun kualitatif deskriptif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dan aktual melalui framing yang dibangun oleh portal media online yang diteliti (Nugraha et al., 2022).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data yang

digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data pemberitaan, reduksi data dengan memilah data pemberitaan yang kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan skema model analisis framing. Data primer yang dalam penelitian ini diperoleh dari pemberitaan dua media, yaitu Suara.com dan Kumparan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber buku, artikel jurnal, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis framing oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Framing* merupakan strategi komunikasi yang digunakan dalam pengolahan berita (Pan dan Kosicki dalam Pratama & Saragih, 2022). Pembuatan berita rutin konvensional dikaitkan dengan perangkat kognitif yang digunakan dalam pengkodean informasi dan menafsirkan peristiwa. Konsep framing dari Pan dan Kosicki ini digunakan untuk melakukan penggambaran dari proses seleksi dan berfokus pada aspek tertentu dari realitas yang dibuat oleh media. Model analisis framing menggunakan frame sebagai aspek yang menonjol untuk berita sehingga khalayak mudah dalam mengetahuinya (Pan dan Kosicki dalam Fay dalam Nina & Triyanto, 2021). Dalam model analisis framing pada penelitian ini menggunakan pendekatan perangkat sintaktis, skrip, tematik, dan retorik.

Model ini mengasumsikan bahwa setiap berita memiliki bingkai yang berfungsi sebagai pusat gagasan. Frame berhubungan dengan makna, jadi bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari sekumpulan tanda yang muncul dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat pembedaan dibagi menjadi 4 struktur utama:

Tabel 1. Model Framing Devices Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosiki

No	Structure	Device Framing	Observed Units
1	<i>SYNTAX</i> <i>How journalists compose facts</i>	<i>News Scheme</i>	<i>Headline, Lead, Setting, Information, quote, source, statement, closing</i>
2	<i>SCRIPT</i> <i>How journalists tell facts</i>	<i>Newsletter</i>	<i>5W+1H</i>
3	<i>THEMATIC</i> <i>How journalists write facts</i>	<i>Detail, coherence, sentence form, pronoun</i>	<i>Pragraphs, propositions, sentences, relationships between sentences</i>
4	<i>RHETORICAL</i> <i>How journalists emphasize facts</i>	<i>Lexicon, graphic, metaphor</i>	<i>Words, idioms, pictures or photos, graphics</i>

Sumber: Pratama & Saragih (2022)

Kerangka Framing Menurut Zhongdang Pan dan Gerald Konsicki: 1) Struktur Sintaksis, yang mengamati wartawan tentang bagaimana menyusun sebuah peristiwa yang diamati dari bagan berita lalu disusun kedalam bentuk umum berita. 2) Struktur Skrip, yang melihat cara bercerita wartawan dalam membentuk sebuah peristiwa kedalam bentuk berita yang terstruktur. 3) Struktur Tematik, yang melihat bagaimana wartawan mengungkapkan fakta atau pandangannya ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat sehingga membentuk keseluruhan teks. 4) Struktur Retoris, yang melihat bagaimana wartawan menekankan fakta atau arti kedalam berita menggunakan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai yang menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto dalam Shofyan & Wahid, 2018)

III. PEMBAHASAN

Pemberitaan menegenai cara berpidato Puan Maharani tentunya menuai pro dan kontra di lingkungan masyarakat. Hal ini dilihat dari media-media yang melakukan framing pemberitaan atas Puan Maharani, salah satunya tentang cara berpidato Puan Maharani. Berbagai media melakukan framing dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, adanya perbandingan framing berita yang ditunjukkan oleh Suara.com dan Kumparan dalam mengemas berita terkait cara berpidato Puan Maharani dalam menguasai materi pidato yang dibahas dalam sebuah acara.

Tabel 2

Perbandingan Pemberitaan Puan Maharani pada Media Suara.com dan Kumparan

Suara.com	Kumparan
Pada pemberitaan yang dikemas Suara.com memiliki fokus dan <i>scope</i> pemberitaan mengenai lontaran kritikan dari masyarakat Indonesia terhadap sebuah video Puan Maharani. Video tersebut menunjukkan keberadaan Puan Maharani yang sedang memimpin dan membuka sebuah acara melalui pidao berbahasa Inggris yang terbata-bata.	Pada pemberitaan yang dikemas Kumparan memiliki fokus pemberitaan mengenai Puan Maharani sebagai cucu dari sosok proklamator Indonesia, Ir. Soekarno yang harus memiliki keterampilan berpidato di depan umum. Hal ini didukung dengan pemaparan Puan Maharani terkait keseriusannya untuk selalu berlatih dalm berpidato di depan khalayak luas.

Frame Suara.com: Puan Maharani gelagapan saat berpidato bahasa bahasa Inggris yang ditanggapi oleh warganet untuk meminta mematikan mic daripada malu. Pada tanggal 9 Oktober 2022 beredar video Ketua DPR RI yang sedang berpidato memimpin sesi debat umum dalam Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly ke-143 di Madrid, Spanyol pada Sabtu,

27 November 2021 yang kembali viral. Pada saat itu, Puan Maharani mengungkapkan sejumlah isu seperti pemerataan vaksin Covid-19 hingga peran parlemen dalam penanganan pandemi. Video ini diunggah kembali oleh akun Instagram @undercover yang menunjukkan bahwa dalam penyampaian pidatonya dengan berbahasa Inggris, Puan Maharani terlihat gagap dan mengulang kalimat ‘*proliferation of fake news*’. Dalam bingkainya, Suara.com mengemukakan bahwa Puan Maharani sebagai pemimpin dianggap memiliki kekurangan karena kemampuan berbahasa Inggris yang kurang baik. Dalam pandangan Suara.com, kejadian Puan Maharani ini tidak layak memimpin sidang dengan membawa nama Indonesia.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berkaitan Berdasarkan analisis sintaksis, judul berita Suara.com yakni “Puan Maharani Gelagapan saat Pidato Pakai Bahasa Inggris, Warganet Minta Matikan Mic: Daripada Malu Bu” jelas menunjukkan pandangan media Suara.com yang menunjukkan kritikan terhadap pidato Puan Maharani yang tidak fasih berpidato bahasa Inggris saat memimpin debat umum dalam *Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly* ke-143 di Madrid, Spanyol. Hal itu disampaikan dengan pemberitaan Suara.com yang memberitakan singgungan soal pemimpin yang tidak fasih berbahasa Inggris juga penilaian bahwa Puan Maharani tidak mempertimbangkan *image* sebagai perwakilan Indonesia di hadapan dunia dengan tidak mempersiapkan pidato yang baik. Hal tersebut didukung dengan kutipan dalam pemberitaan “Bisa enggak sih salah satu syarat jadi ketua atau pemimpin harus bisa bahasa Inggris. Kalau begini kan jadinya malu-maluin” ujar warganet yang ikut berkomentar dalam video tersebut. Suara.com membingkai berita dengan pandangan bahwa.

Suara.com pada *headline* dan *leadnya* memberikan penekanan bahwa Puan Maharani dari cara berpidato yang

terbata-bata dengan menggunakan bahasa Inggris di sebuah konferensi yang kembali viral, berbeda dengan pemberitaan pada media lainnya yang tidak memaparkan bahwa video ini pernah dilihat oleh masyarakat pada tahun tersebut. Adapun hal itu memberikan penekanan bahwa video tersebut menjadi “bulan-bulanan’ warganet daripada menggunakan diksi “kritik” pada kasus ini

Suara.com pada bagian tengah (setelah *lead*) menyampaikan kronologis kejadian pemberitaan bagaimana Puan Maharani melakukan pidato denganberbahasa Inggris di sebuah konferensi. Selain itu, terdapat kutipan “Pasalnya dalam video tersebut Puan tampak teragap saat menyampaikan pidato yang dia baca dalam bahasa Inggris” berdasarkan kutipan tersebut, Nampak media Suara.com sangat menonjolkan aspek ketidakmampuan Puan Maharani dalam berpidato bahasa Inggris agar diketahui oleh masyarakat sosok Puan Maharani sebagai perwakilan Indonesia dalam acara internasional.

Pada bagian penutup, Suara.com membikai bahwa ketidakmampuan berpidato Puan Maharani dalam berbahasa Inggris tidak mencerminkan sebagai pejabat pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang terdapat dalam isi berita “Bisa enggak sih salah satu syarat jadi ketua atau pemimpin harus bisa bahasa Inggris. Kalau begini kan jadi malu-maluin” ujar warganet. Pernyataan tersebut memberikan realtas dan memberikan efek kepada pembaca bahwa sosok Puan Maharani sebagai pejabat negara dan pemimpin dianggap kurang memadai. Adapun ketika pejabat pemerintah menjadi perwakilan dalam sebuah acara internasional harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Berdasarkan struktur skrip, Suara.com menyajikan kelengkapan berita 5W+1H khususnya pada aspek *Who* dan *Why*. Aspek *Who* banyak diberika penekanan, misalnya pada kutipan “Video lama yang berasal dari pidato Puan Maharani dalam

memimpin sesi debat umum dalam Inter Parliamentary Union (IPU) General Assembly ke-143 di Madrid Spanyol”. Sedangkan aspek Why tertuang pada kutipan “Pasalnya dalam video tersebut Puan tampak teragap saat menyampaikan pidato yang dia baca dalam bahasa Inggris”. Pemuatan pernyataan tersebut bahwa isi pemberitaan yang melibatkan Puan Maharani selaku ketua DPR RI dan pemimpin debat umum dalam acara internasional tetapi melakukan sikap yang tidak mencerminkan sebagai perwakilan negara di kancah internasional.

Berdasarkan unsur tematik, terdapat tema yang dibingkai Suara.com yang ingin disampaikan kepada khalayak yaitu sikap Puan Maharani yang tetap melaksanakan pidato tanpa terlihat dengan persiapan yang matang. Pada aspek retorik, diksi yang digunakan Suara.com yaitu “Gelagapan” yang ditekankan pada aspek pengulangan kalimat dari teks pidato tersebut. Hal ini menimbulkan citra negatif atas Puan Maharani di pandangan masyarakat Indonesia. Diksi ini juga memicu kritikan yang dilontarkan masyarakat di berbagai *platform* media.

Frame Kumparan: Puan Cerita Sempat Nervous saat Pidato: Kata Bu Mega, Kamu Itu Cucu Bung Karno. Sama halnya dengan Suara.com yang memuat berita terkait cara berpidato Puan Maharani. Berdasarkan *frame* judul yang dibentuk oleh Kumparan yang membingkai bahwa Puan Maharani sebagai cucu dari proklamator Indonesia, Soekarno, harus pintar berpidato dengan terus belajar berpidato langsung di depan banyak khalayak. Hal ini menunjukkan sebuah motivasi dari kekuatan eksistensi Ir. Soekarno sebagai proklamator Indonesia terhadap Puan Maharani yang merupakan salah satu cucu dari Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno.

Berdasarkan analisis sintaksis pada bagian *lead* berita dibingkai bahwa sikap Puan Maharani yang *nervous* ketika berpidato akan tetapi mendapat dukungan dari ibunya, Megawati Soekarnoputri bahwa sebagai cucu dari proklamator Indonesia

harus pandai berpidato di depan banyak khalayak. Sikap nervous hingga terbata-bata ketika berpidato dianggap wajar karena ketika berpidato perlunya banyak latihan ke lapangan. Berbeda dengan media Suara.com yang memaparkan bahwa cara berpidato Puan Maharani yang terbata-bata dengan berbahasa Inggris dianggap tidak mencerminkan sikap sebagai pejabat negara.

Berdasarkan bagian tengah (setelah lead) Kumparan menyampaikan opini Megawati Soekarnoputri “Puan, kamu itu cucu Bung Karno. Masa enggak bisa pidato”. Hal ini menunjukkan bahwa Kumparan memberikan keberimbangan berita yang tidak hanya menyalahkan Puan Maharani yang terbata-bata dalam berpidato. Berdasarkan bagian penutupan Kumparan membingkai bahwa Puan Maharani sebagai pejabat pemerintah selalu melakukan latihan dalam berpidato sesuai dengan gaya dan kemampuan. Pada bagian penutup ini, Kumparan tetap membingkai keberimbangan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan struktur skrip Kumparan, seperti halnya dengan media Suara.com lebih menekankan pada aspek *Who* dan *Why*. Hanya saja pada aspek *Who* pada media Kumparan tidak hanya Puan Maharani tetapi juga melibatkan Soekarno yang merupakan proklamator Indonesia dan juga sebagai kakek dari Puan Maharani dan Megawati Soekarnoputri yang merupakan Ibu dan juga mantan presiden ke-5 Indonesia yang memaparkan bahwa sebagai cucu Bung Karno perlu pandai berpidato. Pada aspek *Why* tertuang pada pernyataan bahwa Puan Maharani terus mencoba dan tidak mau menyerah hingga lancar berpidato walaupun sebelumnya merasa takut. Hal ini melibatkan topik yang selalu mengkritik pidato Puan Maharani yang tidak memadai.

Berdasarkan struktur tematik terdapat tema yang dibingkai Kumparan yang ingin disampaikan kepada khalayak bahwa cara berpidato Puan Maharani yang masih terbata-bata merupakan bentuk proses seseorang dalam berpidato. Kritikan dari warganet

dinilai sebagai pandangan membangun bagi seorang Puan Maharani untuk lancar berpidato di depan khalayak banyak. Adapun berdasarkan aspek retorik, diksi yang digunakan oleh Kumpran yaitu “Puan Cerita Sempat *Nervous* saat Pidato” dinilai sudah tepat, berbeda dengan diksi yang digunakan oleh Suara.com “Puan Maharani **Gelagapan** saat berpidato bahasa Inggris”. Penggunaan diksi oleh Kumpran sedikit mengurangi citra buruk yang menjadi hal yang kontroversial bagi Puan Maharani

Pemberitaan mengenai Puan Maharani yang terbata-bata dalam berpidato dalam Bahasa Inggris yang menjadi sorotan dimana media massa dan media sosial sedang hangatnya membingkai topik kampanye presiden. *Framing* yang berbeda pada setiap media dipengaruhi oleh ideologi masing-masing media. Ideologi media merupakan sikap yang dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat dimana ia hidup (Halwati, 2015). Pemberitaan mengenai Puan Maharani yang terbata-bata dalam berpidato menggunakan Bahasa Inggris diunggah kembali oleh akun Instagram *@undercover* yang menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pidatonya dengan berbahasa Inggris, Puan Maharani terlihat gagap dan mengulang kalimat ‘*proliferation of fake news*’. Pada media, Suara.com membingkai bahwa Puan Maharani sebagai pemimpin dianggap memiliki kekurangan karena kemampuan berbahasa Inggris yang kurang baik. Dalam pandangan Suara.com, kejadian Puan Maharani ini tidak layak memimpin sidang dengan membawa nama Indonesia.

Berbeda dengan berita yang dibingkai oleh media Kumpran, mengangkat kutipan opini dari Megawati Soekarno Putri “Puan, kamu itu cucu Bung Karno. Masa nggak bisa pidato”. Kumpran membingkai berita bahwa sikap Puan Maharani yang *nervous* ketika berpidato akan tetapi mendapat dukungan dari ibunya, Megawati Soekarnoputri bahwa sebagai cucu dari proklamator Indonesia harus pandai berpidato di depan banyak khalayak.

Sikap nervous hingga terbata-bata ketika berpidato dianggap wajar karena ketika berpidato perlunya banyak latihan ke lapangan. Kemudian, Kumparan membingkai pemberitaan bahwa Puan Maharani sebagai cucu dari proklamator Indonesia Ir. Soekarno, harus pintar berpidato dengan terus belajar berpidato langsung di depan banyak khalayak. Melalui *framing* tersebut media Kumparan secara tersirat ingin mengedukasi masyarakat agar tidak melihat kejadian dari satu sisi, apalagi banyak media yang membingkai kejadian tersebut dengan memberikan penilaian satu sisi. Kumparan membingkai berita menggunakan prinsip keberimbangan dengan menyajikan berita berdasarkan dua sudut pandang.

Pada aspek retorik Suara.com judul berita menggunakan diksi “gelagapan” yang merujuk pada cara Puan Maharani yang berpidato terbata-bata. Sedangkan aspek retorik Kumparan dalam judul berita menggunakan diksi “*nervous*” diksi tersebut dapat mengurangi citra buruk soal Puan Maharani yang dianggap tidak bisa berpidato menggunakan bahasa Inggris dan tidak mencerminkan kemampuan seorang pejabat pemerintah.

Tabel 3
Analisis Framing Pemberitaan Pidato Puan Maharani

No	Perangkat Framing	Suara.com	Kumparan
1	Frame Judul	Kritikan masyarakat Indonesia terhadap cara berpidato dalam berbahasa Inggris yang dilakukan oleh Puan Maharani	Paparan Megawati Soekarnoputri memotivasi Puan Maharani berpidato di depan khalayak
2	Skema Berita	Puan Maharani melakukan pidato dalam berbahasa Inggris secara	Puan Maharani menyatakan bahwa berpidato dalam

		<p>terbata-bata pada suatu acara yang digelar secara internasional</p>	<p>membutuhkan banyak latihan dan hal itu perlu dilakukan sebagai seseorang yang berkecimpung di dunia politik kenegaraan</p>
3	Skrip	<p>Berita disajikan dengan lengkap dan memberikan penekanan pada aspek sikap masyarakat yang melakukan kritikan melalui komentar di sosial media Instagram terhadap Puan Maharani yang terbata-bata dalam pidato berbahasa Inggris.</p>	<p>Berita diajikan dengan lengkap dan memberikan penekanan pada aspek kerja keras seorang Puan Maharani dalam berlatih pidato di depan khalayak. Hal ini juga ditandai dengan title seorang Puan Maharani sebagai cucu proklamator Indonesia</p>
4	Tematik	<p>Sikap Puan Maharani dalam berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris yang terbata-bata dan mengalami pengulangan kata dianggap kurang persiapan. Hal ini juga dianggap tidak profesional dan menimbulkan pandangan negatif karena tidak dapat mewakili Indonesia di kancah internasional.</p>	<p>Frame cara berpidato Puan Maharani yang masih terbata-bata merupakan bentuk proses seseorang dalam berpidato. Kritikan dari warganet dinilai sebagai pandangan membangun bagi seorang Puan Maharani untuk lancar berpidato di depan khalayak banyak.</p>
5	Retoris	<p>Diksi yang digunakan oleh Suara.com “Puan Maharani Gelagapan</p>	<p>Diksi yang digunakan oleh Kumparan yaitu “Puan Cerita Sempat</p>

<p>saat berpidato bahasa bahasa Inggris” menimbulkan citra negatif atas Puan Maharani di pandangan masyarakat Indonesia. Diksi ini juga memicu kritikan yang dilontarkan masyarakat di berbagai platform media.</p>	<p>Nervous saat Pidato” dinilai sudah tepat, Penggunaan diksi oleh Kumparan sedikit mengurangi citra buruk yang menjadi hal yang kontroversial bagi Puan Maharani.</p>
---	--

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Framing yang dikonstruksi oleh media *online* Suara.com dan Kumparan mengenai pemberitaan berpidato Puan Maharani menuai kontroversi. Hal ini menunjukkan bahwa satu peristiwa dapat dikonstruksi oleh beberapa media dengan penonjolan aspek yang berbeda, salah satunya penggiringan opini dalam memaknai dan menilai penguasaan materi pidato Puan Maharani. Jika Suara.com menggiring khalayak untuk melihat cara berpidato Puan Maharani yang terbata-bata karena berbahasa Inggris dengan mengulang kalimat yang sama dan menjadi kritikan warganet. Hal ini membuktikan bahwa respon atau *feedback* masyarakat menjadi hal yang mempengaruhi eksistensi seorang anggota parlemen pemerintah. Komentar-komentar negatif yang dilontarkan oleh para warganet menjadi sebuah kritikan yang seharusnya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk membenahi citra dan reputasi sebagai anggota parlemen pemerintahan. Berbeda dengan media Kumparan yang membingkai berita bahwa cara berpidato Puan Maharani yang terbata-bata sebagai bentuk proses sehingga Puan Maharani mampu berpidato dengan lancar dihadapan khalayak banyak. Penulis menilai bahwa media Kumparan berusaha untuk berimbang dan netral terhadap

pemberitaan cara berpidato Puan Maharani. Pemberitaan ini sendiri menunjukkan bahwa Puan Maharani sebagai anggota parlemen pemerintahan sendiri terus melakukan pembenahan diri untuk mencapai hasil yang terbaik. Dengan demikian, hasil analisis framing pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam menulis dan membingkai berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Athalarik, F. M., & Zahra, F. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Mundurnya Ratu Tisha Dari Jabatan Sekretaris Jenderal PSSI. *Syntax Idea*, 3(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i12.1665E-ISSN:2684-883X>
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). In Annual Review of Political Science. *Framing Theory*, 10, 103–126. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054>
- Delfanti, A., & Arvidsson, A. (2019). *Introduction to Digital Media* (1st ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Halwati, U. (2015). Konstruksi Publikasi Nilai-Nilai Ideologi dalam Pers (Media Massa). *AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i1.468>
- Manalu, I. Y. A., & Abidin, S. (2020). Framing Pidato Presiden Joko Widodo Pada Pembukaan IMF 2018 di Kompas.com dan Suara.com. *Jurnal Purnama Berazam*, 1(2), 73–86.

- Nina, & Triyanto. (2021). Analisis Framing Pada Pemberitaan Covid-19 di Media Online Sebagai Bahan Pengembangan Modul Jurnalisme Positif. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1750–1758. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1509>
- Nugraha, P. P., Mursalim, M., & Mau, M. (2022). Penyerangan Mabes Polri Dalam Bingkai Media (Analisis Framing Tribunnews.com dan Republika.co.id). *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 65–75. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3721>
- Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–381. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>
- Pratama, R., & Saragih, M. Y. (2022). Zhong Dang Pan and Gerald M. Kosicki Framing Model Analysis on Citayam Fashion Week News in Tempo.co and Tirto.id Online Media. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4). <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1096>
- Sepriyanto, A., Riyanto, B., & Siswanta. (2017). PERBANDINGAN PEMBERITAAN SEPUTAR KEBIJAKAN TAX AMNESTY DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DENGAN VIVA.CO.ID (Studi Perbandingan Dengan Menggunakan Analisis Framing Model Pan dan Kosicki Pada Media Online). *Transformasi*, 1(32), 10–14.
- Shofyan, A. dan, & Wahid, U. (2018). *VIVA . CO . ID PERIODE 29 NOVEMBER – 1 DESEMBER 2018 This research is to find out how the news framing of Reunion 212 in online*

media liputan6 . com and viva . co . id . This study uses the constructivism paradigm with a qualitative approach . The researc. 2018.

- Sinaga, K. C. S. (2016). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BOM SARINAH DI KOMPAS.COM DAN MERDEKA.COM Oleh. *JOM FISIP*, 3(2), 1–12.
- Sugiyono, & Hadi, S. (2020). Edukasi Tata Kelola Media Online Sebagai Sarana Informasi. *Repository STKIP PGRI Pacitan*, 257–264. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/397>
- Syaefudin, M., & Nurhidayah, Y. (2021). Perempuan Difabel Dalam Bingkai Media Massa Online. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.9062>
- Yuliani, W. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>